

SKRIPSI
PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM MELALUI
MEDIA WAYANG KULIT



*Diajukan kepada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap
Untuk memenuhi Sebagian Syarat memperoleh
Sarjana Strata Satu (S1) Dakwah*

Nama	: FAISAL MALIK
NIM	: 1423011011
Fakultas	: Dakwah
Prodi	: Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI)

Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap
Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

2020

DOSEN FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG)

CILACAP JAWA TENGAH

NOTA PEMBIMBING

Cilacap, 29 Desember 2020

Hal : Skripsi Saudara FAISAL MALIK

Lamp : -

Kepada :

Yth **Dekan** Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Imam
Ghozali (IAIIG)

Di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : FAISAL MALIK

NIM : 1423011011

Judul Skripsi : Pengembangan Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah.

Bersama ini saya kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

M. Fatikhun, S.Ag.,M.H

NIK : 951 011 130

Misbah Khussurur, S.HI.,M.Si.

NIK. 951 011 186

NOTA KONSULTAN

Dekan Fakultas Dakwah IAIIG Cilacap

Hal : Naskah Skripsi Saudara FAISAL MALIK

Lamp : -

Kepada :

Yth. **Dekan Fakultas Dakwah**
Institut Agama Islam Imam Ghozali
(IAIIG)

Di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : FAISAL MALIK

NIM : 1423011011

Judul Skripsi : Pengembangan Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (SI)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 29 Desember 2020
Konsultan

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FAISAL MALIK
NIM : 1423011011
Fak/Prodi : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tahun : 2020
Judul Skripsi : Pengembangan Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur diatas, maka saya bersedia untuk dicabut gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh tanpa unsur paksaan.

Cilacap, 29 Desember 2020
Penulis

FAISAL MALIK
NIM. 1423011011

PENGESAHAN

Skripsi saudara :

Nama : FAISAL MALIK

NIM : 1423011011

Fak/Prodi : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pengembangan Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit

Telah disidang munaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada :

Dan dapat diterima sebagai pemenuhan tugas akhir program sarjana strata satu (S1) Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.

Cilacap, 29 Desember 2020

Dewan Sidang

MOTTO

***Membentuk Karakter Manusia
yang Berkepribadian Luhur***

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Yuli Prayitno dan Ibunda Kholisoh yang selalu aku sayangi karena dengan kesabarannya dan keikhlasannya serta do'anya yang selalu mengiringi setiap langkahku, dan atas saran-saran yang tiada pernah putus. Ribuan ucapan terima kasih tiada dapat menggantikan itu semua dan hanya do'a ananda yang dapat lakukan di sela-sela sujud semoga ayah dan ibu selalu mendapatkan limpahan rahmat dan ridho Allah SWT.
2. Sahabat-sahabat KPI Angkatan 2014 yang selalu memberikan dorongan semangat hingga semua ini dapat selesai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengembangan Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit”* yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusioner sejati Junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menunjukkan manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang dan yang kita nantikan Syafa’atnya di dunia dan di Akhirat kelak.

Atas apa yang telah tersaji dalam karya tulis ini tidaklah terlepas dari bantuan berbagai pihak, kepadanya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. KH. Nasrulloh selaku Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap
2. Hj. Hanifah Muyassaroh S.Ag.,M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap
3. M. Fatikhun, S.Ag.,M.H selaku Pembimbing I
4. Misbah Khussurur, S.HI.,M.Si. selaku asisten Pembimbing
5. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Seluruh Civitas Akademika IAIIG Cilacap
6. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini dan
7. Pembaca yang berbahagia.

Semoga kebaikan mereka menjadi amal shaleh dan diterima di sisi Allah SWT. Dan mendapat balasan yang lebih baik, amin. Dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Cilacap, 29 Desember 2020
Penulis

FAISAL MALIK
NIM. 1423011011

ABSTRAKSI

Faisal Malik, 14 230 11011, “*Pengembangan Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap, Tahun 2020.

Penyampaian dakwah bukan hanya penyampaian pesan-pesan agama Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja. Seiring dengan perkembangan kajian ilmu dakwah, adapun pengklasifikasian bentuk kegiatan dakwah setidaknya dapat di kategorikan menjadi empat bentuk yaitu *Tabligh* (menyampaikan), *Irsyad* (menunjukkan), *Tadbir* (manajemen pembangunan masyarakat) dan *Tatwir* (mensosialisasikan). Wayang sebagai tontonan, diharapkan oleh penonton untuk mencapai kenikmatan, hiburan, dan kesenangan, melepas penat dalam keseharian, hal ini menjadikan tantangan bagi Para Dalang untuk mewujudkan sesuai selera penonton agar tetap disukai dan ditanggap. Akibatnya ada Dalang yang begitu sibuk pentas yang mempunyai banyak penonton, dan Dalang yang sepi pentas dan sepi penonton. Namun yang perlu menjadi perhatian kita sekarang adalah perkembangan tersebut sesuai dengan pakem pakeliran.

Adapun metode penelitian skripsi ini terdiri dari : jenis penelitian, menggunakan penelitian lapangan (*field research*), pendekatan penelitian, menggunakan pendekatan data kualitatif, obyek penelitian ini adalah pengembangan dakwah dengan media pagelaran wayang kulit, subyek penelitian ini adalah Dalang Nusantara (Tejo Sutrisno), Dalang Klasik (Tatang Hartono), Dalang Dakwah (Kuncoro Jati) dan para penggemar wayang kulit, dari beberapa informan yaitu dari. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data deskriptif atau analisis *non statistic*.

Pengembangan Dakwah dengan Media Pagelaran Wayang Kulit menggunakan Metod dakwah *bi lisan al-haal* merupakan dakwah, lisan dan al-haal. dakwah bi lisan al-haal adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia. Sunan Kalijaga sangat berhasil daalm berdakwah melalui wayang. Unsur baru berupa Ajaran ke-Islaman dimasukkan ke dalam pewayangan ia membuat “*Pakem Pewayangan*” yang baru dan bernafaskan Islam, seperti Kalimosodo atau menyelipkan ajaran Islam ke dalam Pakem Pewayangan yang Asli. Dengan cara tersebut maka masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran Islam dengan Perlahan-lahan. Metode nasehat yang dilakukan Pementasan Wayang Kulit tujuannya memberikan rangsangan terhadap masyarakat tutur kata, baik pendidikan, sosial, budaya maupun agama. Tutur kata yang di ucapkan saat melakukan pagelaran sesuai dengan konteks pagelaran yang di mainkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NOTA KONSULTAN	iii
SURAT PERYATAAN KEORISINILAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO PENULIS	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Pengertian Dakwah	13
2. Pengembangan Dakwah	16

3. Metode Komunikasi Dakwah	17
a. Metode Dakwah Al Hikmah	18
b. Metode Dakwah Al Mau'idzotil Hasanah	19
c. Metode Dakwah Al Mujadalah Bil Lati Hiya Akhsan	20
B. WAYANG KULIT	
1. Wayang Kulit	21
2. Asal-usul Wayang Kulit	24
3. Asal-usul Wayang Kulit Purwa	24
4. Pakem Pagelaran Wayang Kulit sebagai Simbol Perjalanan Hidup Manusia	26
5. Manfaat Wayang	28

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Subyek Penelitian	32
D. Obyek Penelitian	33
E. Teknik Analisis Data	33
1. Data Reduction (Reduksi Data)	34
2. Data Display (Penyajian Data)	35
3. Conclusion Drawing / Verification	35

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian	36
1. Bagaimana Peranan Wayang Kulit dalam Dakwah Islam	36

2. Bagaimana Mengembangkan Wayang Kulit dalam Media Dakwah	40
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	43
B. Saran-saran	44
C. Penutup	44
DAFTAR PUSTAKA	46
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama yang berisi petunjuk dan pedoman hidup yang disampaikan melalui wahyu-wahyu Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul. Sejak para Nabi ditugaskan untuk mensyiarkan Islam, maka aktifitas dakwah mulai berlangsung dan akan terus bergulir sampai akhir zaman. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Maju mundurnya suatu agama tergantung bagaimana aktifitas dakwahnya, apabila aktifitas dakwahnya maju, maka akan berpengaruh terhadap kemajuan agama, sebaliknya apabila aktifitas dakwahnya lesu, maka akan berakibat pada kemunduran suatu agama.

Dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat (*Hajir Tajiri*, 2015: 16).

Dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Menurut M. Abu al-Fath al-Bayanun dakwah adalah menyampaikan, mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Dakwah pun merupakan

mendorong, memotivasi manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Penyampaian dakwah bukan hanya penyampaian pesan-pesan agama Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja. Seiring dengan perkembangan kajian ilmunan dakwah, adapun pengklasifikasian bentuk kegiatan dakwah setidaknya dapat di kategorikan menjadi empat bentuk yaitu *Tabligh* (menyampaikan), *Irsyad* (menunjukkan), *Tadbir* (manajemen pembangunan masyarakat) dan *Tatwir* (mensosialisasikan).

Dakwah dalam esensinya adalah sebuah proses untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dari pihak komunikasi atas pesan-pesan yang disampaikan dengan harapan akan merubah sikap dan tingkah laku pendengar. Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah seorang da'i harus mampu dalam menggunakan berbagai media dalam melakukan dakwahnya. Dari berbagai macam media yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bersifat tradisional dan modern.

Oleh karena itu dakwah yang bersifat tradisional sudah di teladani para pejuang-pejuang penyebaran Islam di nusantara yaitu oleh wali songo hal ini sesuai pernyataan Purwadi (2007) bahwa 'Penyebaran agama Islam di

¹ Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2009), Hal. 59 - 62

Pulau Jawa tidak lepas dari perjuangan dakwah Wali Sanga yang mengalami sukses gemilang.²

Semua sepakat bahwa dakwah yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan aspek kebijaksanaan hidup. Tak mengherankan apabila syiar dakwahnya mudah diterima dan dipahami. Sumber teks tentang Wali Sanga terdapat dalam karya semi historis, antara lain *Babad Tanah Jawi*, *Babad Ampeldenta*, *Babad Gresik*, dan *Serat Kandha*. Wali Sanga yang di sebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam cukup menarik jika dilihat peranannya sebagai penyebar agama atau sebagai *cultural broker* (perantara budaya).³

Sejalan dengan hal di atas agus sunyoto menegaskan bahwa termasuk kebudayaan Islam yang berkembang di Nusantara merupakan akulturasi dari beberapa budaya. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi poin penting, yaitu; pertama; doktrin Islam itu sendiri (al-Qur'an al-Hadits) yang telah diajarkan oleh Muhammad SAW, kedua; pemikiran budaya Arab melalui para penyebar Islam (pendakwah yang notabene disebutkan dalam sejarah adalah para walisongo). Ketiga; budaya lokal yang menjadi tempat penyebaran Islam.⁴ Di Nusantara berakar kuat di tengah kehidupan masyarakat. Seperti budaya tontonan yang disebut dengan wayang.

Wayang yang pada umumnya sebagai tontonan juga harus enak untuk ditonton atau dilihat ataupun didengarkan. Perkembangan Jaman menciptakan

² Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga* Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 16

³ *Ibid*, Hal. 27

⁴ Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, (Jakarta : Transpustaka, 2011), Hal. 33.

Teknologi yang berpengaruh pada cara – cara baru untuk menikmati wayang. Wayang sebagai produk kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat pun berubah, begitu juga dengan produk kebudayaannya, jadi wayang itu bersifat dinamis. wayang harus berevolusi, inovatif, kreatif, dan berkembang agar tetap ditonton dan disukai.

Wayang sebagai tontonan, diharapkan oleh penonton untuk mencapai kenikmatan, hiburan, dan kesenangan, melepas penat dalam keseharian, hal ini menjadikan tantangan bagi Para Dalang untuk mewujudkan sesuai selera penonton agar tetap disukai dan ditanggap. Akibatnya ada Dalang yang begitu sibuk pentas yang mempunyai banyak penonton, dan Dalang yang sepi pentas dan sepi penonton. Namun yang perlu menjadi perhatian kita sekarang adalah perkembangan tersebut sesuai dengan pakem pakeliran.

Keindahan seni pertunjukan bukan hanya harus mampu menghibur, sebagai sebuah seni yang mempunyai banyak penikmat seharusnya seni pertunjukan mampu memberikan nilai-nilai positif sehingga mampu memberikan andil dalam segala hal. Menurut *R. M. Soedarsono* dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, fungsi seni ada 3 diantaranya :

1. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual
2. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi
3. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada umumnya seni pertunjukan wayang kulit selain sebagai tontonan juga di fungsikan sebagai tuntunan,

sebab dalam pewayangan dan gendhing gamelan banyak sekali terdapat tuntunan yang kita dapat.

Jadi tidak salah jika wayang kulit dijadikan salah satu metode dalam mensosialisasikan ajaran Islam. Sebagai contoh, rukun Islam yang berjumlah lima, di dalam pewayangan di gambarkan pada jiwa tokoh-tokohnya. Bagi penonton sajian wayang dianggap tidak pernah menggurui, akan tetapi lebih banyak mempersilahkan penonton mencari sendiri arti yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Transformasi nilai-nilai agama dalam seni pertunjukan yang begitu nampak dan dapat segera dicerna menjadi daya magis bagi masyarakat luas bukan hanya sekedar untuk menikmati sebuah pementasan namun juga sebagai sarana untuk belajar dan berfikir tentang apa yang telah dipentaskan dalam hal ini adalah seni pertunjukan.⁵

Wujud nyata sebagai pertanggung jawaban kita terhadap peninggalan nenek moyang yang akan Kita Wariskan kepada anak cucu Kita ini, bukan hanya menikmati saja, berbangga akan keagungan budaya masa lalu, akan tetapi bagaimana kita harus berperan aktif dalam melestarikan atau nguri – uri kebudayaan. Bisa dimulai dari diri Kita, keluarga Kita dan lingkungan terdekat, dengan memulai menyediakan bahan bacaan wayang dirumah bisa dimulai dengan yang ringan seperti komik wayang, mengajak menonton wayang bersama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan prestasi dan keberhasilan para wali songo dalam berdakwah di nusantara dengan menekankan pendekatan kultural melalui

⁵ Poejosoebroto, R. *Wayang, Lambang Ajaran Islam* (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1978), Hal 75

berbagai budaya yang telah dikenal di masyarakat Jawa maka seorang pelajar muslim sudah selayaknya meneladani perjuangan wali songo tersebut. Oleh karena itu penelitian ini disusun dengan judul “***Pengembangan Dakwah Melalui Media Wayang Kulit***”.

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “***Pengembangan Dakwah Melalui Media Wayang Kulit***”, maka penulis merasa sangat perlu memberikan batasan-batasan pengertian terhadap judul tersebut, khususnya terhadap istilah yang ada didalamnya, yaitu :

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses cara perbuatan, mengembangkan.⁶ Pengembangan berarti membina, meningkatkan kualitas.⁷ Menurut Brog dan Gall dalam buku Setyosari hal 194 Definisi dari kata pengembangan adalah Suatu Proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang bertujuan menyempurnakan.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam hal ini adalah menambahkan atau memasukkan materi atau tema dakwah ke dalam pementasan Wayang Kulit.

⁶ Departemen Bahasa dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Edisi 3 Hal. 1092

⁷ *Ibid*, Hal 536

2. Dakwah

Arti dakwah menurut Bahasa (*etimologis*) adalah panggilan, seruan dan ajakan. Arti Dakwah menurut istilah (*terminologi*) adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perkehidupan dan penghidupan manusia termasuk dalamnya adalah politik, ekonomi, social pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya.⁸ Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan lainnya. Selain itu dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁹

Jadi dengan demikian jika dakwah dikaitkan dengan pengertian pengembangan ialah suatu proses dalam suatu kegiatan yang difokuskan pada peningkatan kemampuan ajakan Islam, baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan lainnya untuk menjabarkan dan menerjemahkan Islam dalam perkehidupan.

3. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin, *Median*, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara *Etimologi* yang berarti alat perantara. *Wilbur Schramn* mendefinisikan media sebagai teknologi

⁸ Saifuddin Anshari, Wawasan Islam; *Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jogjakarta : Gema Insani, 2004), Hal.152

⁹ M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta : Bumi Kasara, 1997), Hal 6.

informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.¹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan media disini adalah alat perantara yang digunakan dalam kegiatan dakwah berupa pementasan wayang kulit.

4. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah budaya lokal bangsa ini, berabad-abad lamanya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Islam masuk di wilayah Nusantara dengan damai. Dilihat dari proses dan medianya maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu wayang kulit dipakai sebagai media dakwah dengan budaya baru terjadi, yaitu ajaran-ajaran Islam, sehingga berefek atas kelancaran diterimanya budaya baru oleh masyarakat lokal dan menjadi dominan.

Wayang dalam budaya Jawa di perkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15. Setyo Budi menyebut wayang kulit sebagai suatu kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, terbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat. Karena itu, dalam wayang di kenal sosok *Dalang* (aktor yang memainkan boneka) dan lakon (tokoh yang di perankan).

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Hal. 113.

Di lihat dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan, bahwa wayang ialah suatu pertunjukan kesenian adegan drama bayangan boneka (wayang) yang di mainkan oleh seseorang yang disebut *dalang*, yang dilaksanakan dalam acara-acara desa. proses dan medianya maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu wayang kulit dipakai sebagai media dakwah dengan budaya baru terjadi, yaitu ajaran-ajaran Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul ***“Pengembangan Dakwah Melalui Media Wayang Kulit”*** adalah Pengembangan berupa memasukkan dana tau menambahkan materi atau tema Dakwah Islamiyah dalam Pementasan Wayang Kulit.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peranan Wayang Kulit dalam Dakwah Islam ?
2. Bagaimana Mengembangkan wayang kulit untuk Media Dakwah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan wayang kulit dalam dakwah Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan wayang kulit untuk media dakwah.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan media-media dakwah, khususnya dengan pengembangan media dakwah melalui wayang kulit.

- a. Sebagai usaha untuk menambah pengalaman yang berharga bagi penulis nantinya dalam menghadapi masyarakat untuk berperan aktif dalam berdakwah Islamiyah.
- b. Sebagai usaha untuk menambah khazanah keilmuan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa-mahasiswa IAIIG (Institut Agama Islam Imam Ghazali) Cilacap.

F. TELAAH PUSTAKA

1. Buku yang berjudul *Dakwah Sunan Kalijaga* (Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural). Yang berisikan tentang bagaimana perkembangan dan proses penyebaran Agama Islam di Jawa dalam berbasis kultural nya, sehingga buku ini digunakan oleh penulis guna membantu menjawab persoalan-persoalan problematika penyebaran Agama Islam di tanah Jawa.
2. Buku yang berjudul *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, buku ini berisikan tentang kajian teori dakwah, metode dakwah, media dakwah dan lain-lain, sehingga buku ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan

bagaimana suatu dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan media tertentu bias menjadi sarana dakwah yang efektif.

3. Skripsi berjudul “*Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Sosial Agama Islam dalam Perspektif Kyai Ahmad Sholehan*”, penulis Budi Riyadi, 102330056, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Skripsi ini berisikan peranan media wayang kulit, dan perspektifnya sebagai media Pendidikan Agama Islam. Digunakan oleh penulis sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melihat antusias dari masyarakat yang positif menilai bahwasannya sejauh mana wayang kulit berperan sebagai media seni yang alternative dalam berdakwah.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sebelum penulis paparkan isi skripsi ini, perlu digambarkan isi dari masing-masing bagian, dimana bagian depan, bagian isi dan bagian akhir. Khususnya bagian isi dibagi dalam empat bab, yang masing-masing bab terbagi lagi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Sistematika pembagian selengkapya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini penulis memaparkan tentang pengertian Dakwah, Pengembangan Dakwah, Dasar dan Tujuan Dakwah, Pembagaian media Dakwah, Definisi Wayang Kulit dan perkembangannya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Obyek Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV Laporan Penelitian dan Pembahasan Rumusan Masalah

Bab ini merupakan inti pembahasan. Karena bab ini penulis banyak menguraikan tentang bagaimana Peranan dan Pengembangan Dakwah Islam melalui Media Wayang Kulit

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab yang mengakhiri seluruh rangkaian pembahasan dalam karya ini yang terdiri dari Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah bisa diartikan menjadi sasaran, ajakan, atau undangan. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk infinitive (masdar) dari kata kerja (Fa'il) *da'a, yad'u* kata dakwah pada saat sekarang sudah umum dipakai oleh penggunaan Bahasa Indonesia. Pengertian tersebut dijumpai dalam ayat-ayat Al-Quran surah Yunus (10) ayat 25: *Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)*. Dengan demikian, dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam, antara lain:

- a) Memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah dalam surah Yunus ayat 25: *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)"*.
- b) Soenarjo, 1990: 192; menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
- c) Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
- d) Doa (permohonan kepada Allah SWT).

- e) Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan ataupun minuman, (Faizah dan Effendi, 2006: 4-5).

Pengembangan (developing) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (couching) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.¹

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (organization development) merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi. Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para da'i memiliki beberapa keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Diantara keuntungan-keuntungan tersebut antara lain adalah:

- a. Terciptanya hubungan kerja sama yang bersifat mutualisme antara seorang manajer atau pemimpin dakwah serta para anggota lainnya.
- b. Dapat mengidentifikasi dan menyiapkan orang untuk mengisi posisi-posisi tertentu dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi.

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 243

- c. Dapat memberikan suatu rasa kepuasan karena membantu anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.²

1) Prinsip-prinsip Pengembangan Dakwah

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan.
- b. Membantu rasa percaya diri da'i.
- c. Membuat penjelasan yang berarti.
- d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran.
- e. Memberi kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik.
- f. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil.
- g. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah.³

2) Pengertian dan Pembagian Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramn mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.⁴

² Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *ibid.*, hlm. 244

³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *ibid.*, hlm. 245-247.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 113.

Adapun wasilah atau media dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya.
- b. Media modern, yang diistilahkan juga dengan “media elektronika” yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern ini antara lain televisi, radio, pers dan sebagainya.⁵

2. Pengembangan Dakwah

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah Islam. Secara global materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu :

- a. Masalah Aqidah

Aqidah dalam Islam yaitu mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Akan tetapi materi-materi dakwah meliputi masalah yang dilarang seperti misalnya syirik dan ingkar adanya Tuhan.

Dalam pertunjukan wayang kulit dalang membangun nilai-nilai aqidah dengan syair-syair, dengan mengedepankan keyakinan dalam setiap lakonnya.

- b. Masalah Syariat

⁵ Wahyullaili, Komunikasi Dakwah, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 107

Syariat⁶ berhubungan dengan peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.

Setiap perjalanan wayang kulit, dalang menyisipkan cerita yang dimana di setiap kerajaan mempunyai dasar hukum yang harus ditaati oleh semua rakyat.

Bahwasanya cerita ini sudah menggambarkan peraturan atau hukum Allah perlu kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dunia maupun akhirat.

c. Masalah Akhlaqul karimah

Masalah aktifitas dakwah yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi hanya sebagai pelengkap tetapi akhlak sebagai penyempurnaan dan keislaman.

3. Metode Komunikasi Dakwah

Pengertian mengenai Metode Komunikasi Dakwah secara utuh adalah cara-cara yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku sesuai ajaran Islam. Seperti yang dikatakan Toto Tasmara bahwa Metode Komunikasi Dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang *Muballigh* (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, Pendekatan Komunikasi Dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁶

⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta : Gaya Media Pratama.1997). Hal 43

Sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni Metode Dakwah *Al Hikmah*, Metode Dakwah *Al Mau'idzhotil Hasanah*, Metode Dakwah *Al Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*. Ketiga Metode Dakwah dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh seorang *da'i* atau *komunikator* di medan dakwahnya.

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ
بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ إِلَّا سَاءَ مَا يَزِرُونَ (النحل/16: 25)

Artinya : (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. (An-Nahl/16:25)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa Metode Dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

a. Metode Dakwah *Al-Hikmah*

Dakwah *Al-Hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.⁷ Dengan kata lain dakwah *Al Hikmah* merupakan suatu bentuk metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

⁷ Munir, dkk, *Metode Dakwah*. (Jakarta : Kencana. 2009) Hal. 98

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah orang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jatuh lebih efektif dari sekedar berbicara.⁸

b. Metode Dakwah *Al Mau'idzhotil Hasanah*

Secara Bahasa *Mau'idzhah Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzhah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzhah* berasal dari Bahasa arab yaitu *wa'adza – ya'idzu – wa'dzan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.

Adapun secara terminology, ada beberapa pengertian diantaranya :

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut : *Al Mau'idzhatil Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

⁸ *Ibid*, Hal.12

2) Menurut Abdul Hamid al-Bilali; *Mau'idzhatil Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁹

Dari beberapa pengertian diatas, istilah *mau'idzhatil hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.¹⁰

c. Metode Dakwah Al Mujadalah Bil Lati Hiya Akhsan

Dari segi *etimology* lafadz mujadalah diambil dari kata *jadala* yang arti memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *fa'ala* menjadi *jaadala* dapat bermakna berdebat. Berarti arti *mujadalah* mempunyai pengertian perdebatan.

Kata *jadala* dapat bermakna tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik

⁹ *Ibid*, Hal.16

¹⁰ *Ibid*, Hal.17

dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹¹

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan mujadalah adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

B. WAYANG KULIT

1. Wayang Kulit

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. *G.A.J. Hazeu* mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.¹²

Wayang pertama kali adalah mengambil dari cerita sebuah ukiran pada relief candi-candi yang menggambarkan tokoh leluhur, legenda kepala suku yang mengambil cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabarata. Kemudian berkembang wayang itu diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk *beberan* dengan gambar-gambar manusia yang sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi. Wayang merupakan manifestasi dari

¹¹ *Ibid*, Hal.15

¹² Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), hal . 28

gambaran sifat manusia dengan tingkah lakunya, wayang merupakan sarana pendidikan moral yang sarat berisi mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, mengenai hubungan antara rakyat dengan penguasa, mengenai hubungan antara anak dengan orang tuanya.¹³

Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua. Wayang kulit yang memberikan hiburan sehat bagi penontonnya, adanya unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi. Wayang bukan hanya pagelaran yang bersifat menghibur saja, tetapi juga sarat akan nilai-nilai falsafah hidup. Di dalam cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kehidupan di dunia ini dapat dikatakan sebagai perwujudan peperangan antara kedua buah kutub yang saling bertentangan yaitu antara kebaikan dan kejahatan, kekacauan dan ketertiban, benar dan salah, serta antara keindahan dan keburukan. Wayang diciptakan dalam berbagai lakon cerita yang mengandung pertentangan dalam diri manusia. Wayang dibawakan dan disampaikan oleh seorang dalang sebagai pelaku cerita tersebut secara dialog dan gerak perbuatan yang menghidupkan tokoh wayang dan jalan cerita. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “*bayangan*” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan berdasarkan isi cerita.¹⁴

¹³ Teguh Pranoto, *Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung* (Solo: Kuntul Press, 2007), hlm. 12

¹⁴ Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press 2012), hlm. 12

Wayang kulit adalah budaya lokal bangsa ini, berabad-abad lamanya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Islam masuk di wilayah Nusantara dengan damai. Dilihat dari proses dan medianya maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu wayang kulit dipakai sebagai media dakwah dengan budaya baru terjadi, yaitu ajaran-ajaran Islam, sehingga berefek atas kelancaran diterimanya budaya baru oleh masyarakat lokal dan menjadi dominan.

Wayang dalam budaya Jawa diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15. Setyo Budi menyebut wayang kulit sebagai suatu kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, terbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat. Karena itu, dalam wayang dikenal sosok Dalang (aktor yang memainkan boneka) dan lakon (tokoh yang diperankan).

Pertunjukan wayang kulit yang dapat kita lihat saat ini telah melalui beberapa perkembangan dari bentuk dan ceritanya. Awalnya wayang digunakan sebagai upacara keagamaan oleh orang Jawa, sampai pada akhirnya Islam oleh para walisanga menggubahnya dengan tujuan digunakan sebagai media dakwah Islam. Dari perkembangan itu kita dapat mengambil tentang pengertian wayang ialah sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti kelir, blencong, kepyak, dan cempala.

2. Asal Usul Wayang Kulit

Wayang kulit Purwa, merupakan hasil karya pujangga-pujangga Indonesia yang umurnya telah berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan. Pada mulanya, nenek moyang percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan. Pada awal mula di pagelaran wayang menurut sejarahnya, digunakan untuk memuja para ruh leluhur. Setelah zaman Kerajaan Kediri dan Singasari, terutama pada zaman Sri Airlangga dan Jayabaya. Ketika kebudayaan Hindu dari India tersebar dalam kehidupan manusia Jawa, muncullah cerita Mahabarata dan Ramayana. Kemudian, setelah zaman Islam dengan ditandai runtuhnya kerajaan besar Majapahit, wayang berubah fungsi sebagai media dakwah oleh para wali sebagai penyebaran ajaran Islam. Cerita dalam lakon pewayangan tersebut dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi.¹⁵

3. Asal Usul Wayang Kulit Purwa

Dari berbagai teori yang dikemukakan sarjana barat, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua: 1. Kelompok Jawa (yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa), 2. Kelompok India (yang menganggap wayang berasal dari India). Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras.¹⁶

a. Kelompok Jawa

Dr. G.A.J. Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu:

¹⁵ Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana ,2012), hlm.30.

¹⁶ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya,1994), hlm. 26

Wayang, kelir, dalang, blencong, kepyak, kotak dan cempala. Istilah-istilah ini hanya terdapat dipulau Jawa. Jadi bahasa Jawa asli.¹⁷ Menurut Hazeu, wayang berasal dari Jawa. Argumentasinya; pertama: struktur wayang diubah menurut model yang amat tua. Kedua: cara berbicara ki dalang (tingi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua. Ketiga: Desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa.¹⁸

Sebagaimana Hazeu, Brandes juga berpendapat bahwa wayang asli berasal dari Jawa. Argumentasinya, wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan social, kultural dan religius bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Di samping itu, Brandes menyatakan, bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa. Akhirnya, Brandes menyatakan, semua istilah-istilah teknis dalam wayang adalah istilah-istilah Jawa dan bukan Sanskrit. Demikian pula Kats dan Kruyt berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, disertai dengan argumentasinya masing-masing untuk menguatkan pendapatnya.¹⁹

b. Kelompok India

Pischel, mencoba membuktikan asal usul wayang yang menurutnya dari India ini dari kata “Rupparupakam” yang terdapat dari Mahabharata dan

¹⁷ Sri Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme Wayang; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 8.

¹⁸ Hazim Amir, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹⁹ *Ibid.*, 26-27.

kata “Ruppapanjipane” yang terdapat dalam Therigata, yang keduanya yang berarti teater bayangan. tetapi dikatakan Brendon, bukti ini amat lemah karena kata-kata ini disebut sambil lalu saja. Dengan demikian pembuktian lebih lanjut masih diperlukan.

Kram berpendapat wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa. Argumentasinya; pertama: wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu yang paling banyak. Kedua: India lama mengenal teater bayangan, seperti kata Pischel. Ketiga: Wayang menggunakan bahan-bahan cerita dari India. Keempat: Tidak adanya istilah- istilah India tidak membuktikan apa-apa. Kelima: Tentang hubungan antara wayang dan penyembahan arwah nenek moyang. Demikian pula Poensen, Goslings dan Rassers yang juga berpendapat wayang berasal dari india, dengan argumentasinya masing-masing.²⁰

4. Pakem Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Simbol Perjalanan Hidup Manusia

Penyelenggaraan wayang kulit semalam suntuk telah digambarkan dalam serat weda purwaka dan pupuh dhandangula. Di dalam pupuh dhandangula dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit mempunyai symbol-simbol sendiri yang antara lain sebagai berikut :²¹

- a. Orang yang mempunyai hajat wayangan (yang menganggap wayang)

²⁰ *Ibid.*, 29-30.

²¹ Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Kulit Purwa Mawa Carita* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995),16.

diumpamakan seperti Hyang Maha Widi.

- b. Dhalang menggambarkan Tri Murti, yang dimaksud Tri Murti dalam agama Hindu yaitu Brahma, wisnu dan Rudra Brahma. Brahma sebagai pencipta, wisnu sebagai pemelihara, dan Rudra sebagai perusak. Namun dalam hal ini dikaitkan dengan sifat tuhan yaitu tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan sebagai pemberi adzab.
- c. Wayang yang dimainkan menggambarkan mahluk.
- d. Blencong menggambarkan matahari.
- e. Kelir atau layar menggambarkan angkasa (langit)
- f. Debog atau batang pisang menggambarkan bantalan (bumi, tanah)
- g. Gamelan menggambarkan keutuhan manusia hidup didunia.

Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan pagelaran wayang kulit sebagai gambaran manusia adalah:

- a. Orang yang mempunyai hajat wayangan diibaratkan sebagai Hyang Atma (jiwa manusia)
- b. Dhalang sebagai pencipta dan karsa manusia.
- c. Wayang symbol dari pada nafsu manusia yang terdapat pada panca indera.
- d. Kelir atau layar menggambarkan angan-angan manusia.
- e. Debog atau batang pisang melambangkan jasmani atau raga manusia.
- f. Blencong atau lampu, melambangkan pramana (denyut jantung yang menjadi tanda kehidupan).
- g. Gamelan melambangkan kebutuhan hidup manusia.

- h. Kotak tempat menyimpan wayang menggambarkan sangkan paran (asal mula dan tujuan), yaitu asal mula manusia sebelum hidup dan tempat manusia setelah mati.
- i. Gunungan atau kayon mlambangkan kehidupan (dari kata Khayyun, hayyun yang berarti hidup).
- j. Cempala atau alat untuk memukul kotak melukiskan jantung manusia, karea bentuk dari cempala hampir mirip seperti jantung.
- k. Kepyak menggambarkan peredaran darah pada urat nadi

5. Manfaat Wayang

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga merupakan sebuah pertunjukan yang banyak nilai tuntunan. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan, wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, Negara dan bangsa serta umat manusia pada umumnya.

Kualitas pertunjukan wayang, baik dalam fungsinya selaku hiburan tontonan maupun sebagai tontonan memang sangat ditentukan oleh Ki dalang. Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para niyaga, wiraswara dan pesinden itu hanyalah sebagai *Timun Wungkuk Jaga Imbuh* atau sebagai embel-embel yang tidak berarti. Khususnya dilihat dari aspek wayang sebagai tontonan, peranan mereka tidak kalah pentingnya dari peranan dalang. Iringan karawitan yang baik dilengkapi niyaga dan pesinden yang baik dan dapat mengikuti selera penonton, untuk saat ini

rasanya merupakan sebuah keharusan yang bersifat *tan kena ora*. Namun, dalang yang pada hakekatnya merupakan dirigen dan sekaligus sutradara pertunjukan wayang seutuh-utuhnya itu, tetaplah sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.²²

Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal. Dalam istilah Jawa, ia harus *mumpuni*. Seorang dalang memang seharusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya. Dimata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran) atau *wong kang pantes ngudhal piwulang* (orang yang pantas memberikan berbagai pelajaran).

Sebagai dalang untuk dapat memberikan pelajaran, tak henti-hentinya rajin belajar, diantaranya banyak membaca buku. Tanpa semua itu mustahil seorang dalang dapat melaksanakan tugasnya yang amat berat, bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat, dan juga yang sangat diharapkan adalah sebagai rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat untuk semangat *amar ma'ruf*

²² Sujanto, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 20.

*nahi mungkar atau memayu hayuning bebrayan agung.*²³

²³ Ibid, hal.21.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”.¹

Metode Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian dimana para peneliti bisa mengidentifikasi secara lebih jauh, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dalam situasi *face to face* terhadap orang yang sudah diseleksi (penelitian lapangan).²

Metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti di mana masalahnya belum jelas, dilakukan pada situasi sosial yang tidak luas sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna.³ Sugiyono menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human* instrumen dan dengan teknik pengumpulan data participant observation (obervasi berperan serta) dan *independet interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus kenal betul dengan sumber data.⁴ Berbeda dengan penelitian kuantitatif, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen. Dengan menggunakan quesioner sebagai teknik

¹ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), Hal 58

² Umi Zulfa, S.Ag, M.Pd, (*Metodologi Penelitian Sosial*), (Yogyakarta : Cahaya Ilmu, 2011), Hal 17

³ Sugiyono, *Metode Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D)*, (Bandung : ALFABETA, 2010), cet. Ke-11, Hal. 38

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2013), cet. Ke-8, hlm 5-6

pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data.

Berdasarkan pernyataan Sugiyono di atas maka metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif karena peneliti belum mengetahui benar tentang pengembangan dakwah melalui media wayang kulit. maka dari itu peneliti berkeinginan meneliti hal tersebut dengan metode penelitian kualitatif guna mengetahui secara mendalam tentang hal tersebut.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di daerah Kesugihan, Adipala, dan Maos yang dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan November 2019.

C. SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian atau sumber data penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh.⁵ Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive* sampling dan *snowball* sampling. Seperti yang telah dikemukakan bahwa, *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek / situasi social

⁵*Ibid.*, Hal. 95

yang diteliti.⁶ Maka dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian ialah Dalang Nusantara (Tejo Sutrisno), Dalang Klasik (Tatang Hartono), Dalang Dakwah (Kuncoro Jati) dan para penggemar wayang kulit.

Adapun dalam pengambilan dari beberapa subyek penelitian yang akan dimintai sumber datanya, agar penulis dapat diberi keterangan berbeda dari berbagai sisi dakwah dari masing-masing dalang yang berkompeten, sehingga mampu menjelaskan peranan wayang kulit dalam dakwah Islam yang saat ini sudah banyak digeluti para dalang.

D. OBYEK PENELITIAN

Obyek penelitian atau variable penelitian yaitu sesuatu yang akan diteliti. Karena mendapatkan perlakuan “akan diteliti” berarti variable menjadi obyek dari kegiatan penelitian. Sehingga kemudian muncul istilah lain dari variable penelitian adalah obyek penelitian.⁷ Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah pengembangan dakwah dengan media pagelaran wayang kulit.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik Analisis Data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁸ Untuk keperluan pengumpulan data maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung : ALFABETA, 2015), cet. Ke-22, Hal. 300

⁷ *Ibid*, Hal. 91

⁸ *Ibid*, Hal. 122

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan *Milles* dan *Huberman*.

Milles and *Huberman* (1984) dalam buku *Metode Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D)* karya Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*.⁹

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, di cari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁰

Misal pada bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek gaya belajar, perilaku social, interalsi dengan keluarga dan lingkungan.

⁹ *Ibid.*, hlm. 91.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Hal 247.

Dalam hal ini peneliti bermaksud memfokuskan untuk mereduksi data sebagai penyaji data awal pada penelitian yaitu pada peranan dan seberapa besar pengaruh dakwah Islam melalui Wayang Kulit, dengan mewawancarai para Dalang yang sudah disebutkan pada Subyek Penelitian dan sebagian kecil daripada para penonton Wayang Kulit tersebut.

2. Data Display (Penyajian Data)

Data Display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang di pahami.¹¹

Yang di maksudkan dengan Data Display di atas adalah menjelaskan dari data yang sudah diperoleh dari hasil Wawancara, Observasi dan lain sebagainya sehingga dibentuk sebuah uraian singkat guna menjelaskan hasil dari yang sudah penulis teliti.

3. Conclusion Drawing / Verification

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Milles dan Huberman dalam Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan

¹¹ *Ibid.* Hal 249.

bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

Setelah mendapatkan semua data yang di harapkan melalui Reduksi Data, Display Data selanjutnya untuk menarik kesimpulan atau verifikasi sehingga penulis dapat mengerti dan menjelaskan penyajian yang telah diperoleh sehingga dapat membuat suatu hasil jawaban yang konkrit untuk dapat disimpulkan.

¹² *Ibid.* Hal 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang Wayang Kulit melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peranan Wayang Kulit dalam Dakwah Islam

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari peran Walisongo sebagai ulama penyebar ajaran Islam. Yang cukup menarik untuk disimak adalah bagaimana cara ulama yang sembilan itu mengajarkan Islam. Masyarakat semasa itu sebagian besar memeluk Hindu. Walisongo tak langsung menentang kebiasaan-kebiasaan yang sejak lama menjadi keyakinan masyarakat.

Salah satunya adalah wayang. Sebelum Islam masuk ke tanah Nusantara khususnya di Jawa-wayang telah menemukan bentuknya. Pagelaran wayang sangat digemari masyarakat. Setiap pementasannya selalu dipenuhi penonton.

Tak hanya bentuknya, ada banyak sisipan-sisipan dalam cerita dan pemaknaan wayang yang berisi ajaran-ajaran dan pesan moral Islam. Dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Tak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya,

Janaka. Lakon ini juga berisi ajaranajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia.

Cara dakwah yang diterapkan oleh para wali tersebut terbukti efektif. Wayang pun kian sering dipentaskan. Tak hanya pada upacara-upacara resmi kerajaan, masyarakat secara umum pun sering menggelarnya. Karena banyak ajaran moral dan kebaikan dalam setiap lakonnya, wayang tak hanya dianggap sebagai tontonan saja, tetapi juga tuntunan.¹

Di dalam pertunjukan wayangnya dalang Ki Kuncoro Jati berusaha untuk menyisipkan bahasa-bahasa dakwah, agar pementasan wayang kulitnya syarat akan pesan-pesan dakwah Islam, dan bahasa dakwah yang kerap muncul di dalam pementasannya.

Ketika mendalang ia mengatakan :

“Kep sidakep loro dadia tunggal. Ana ucap mboten ditingal, ana sambung mboten diambun. Ati ngait ka yang widi, manah muntang kanu kawasa, kalbu agung, angbrantang kanu murbeng alam”,

artinya : dua tangan menjadi satu disimpan diantara dada dan perut tidak boleh berbicara meskipun ada yang harus dibicarakan, tidak boleh melihat apapun, apalagi menengok kekiri dan kekanan, tidak boleh mendengarkan sesuatu, sebab kita sedang menghadapkan diri kepada *Illahirobbi*.²

Beliau menyelipkan pesan berupa dakwah itu ketika ada tokoh wayang yang beliau mainkan sedang melakukan semedi (bertapa) guna mendapatkan suatu kesaktian. Sebagaimana tata cara pengerjaan shalat.

¹ S. Haryono, *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1988), hlm.124-126

² Hasil wawancara pribadi dengan dalang Ki Kuncoro Jati, pada tanggal 20 Agustus 2019

Selain itu Ki Kuncoro Jati juga mengatakan.

“Gedung duwur kali sambung, panggulingan sepi tringtrim, balingbing lan jeruk manis...”

Artinya : Gedung tinggi disambung dengan memakai kubah, tempat yang sangat sepi untuk orang yang berzikir. “belimbing lan jeruk manis, menggambarkan bintang yang biasa dipakai di atas kubah masjid.

Selain daripada itu nama Negara dan nama-nama tokoh-tokoh wayang kulit yang dimainkan oleh dalang Ki Kuncoro Jati banyak yang diceritakan dengan bahasa Arab dan bahasa Jawa yang mengandung makna ajaran Islam, sebagai contoh adalah :

1. *Hestinapura* atau yang sering disebut dengan *Astina* lebih dekat kepada kata *Asy-Syaithan*. Raja *Astina* namanya *Daryudana*, lebih dekat dengan kata *Durjana* = orang jahat. Orang jahat pasti termasuk balad *syaithan*. Setiap balad *syaithan* pasti masuk *Darona Jahanama* = neraka *jahanam* (*drona*).
2. *Pandawa* bisa diartikan asal kata dari “*Dawa*” = *Dawaun* (bahasa Arab) yang artinya obat. Manusia mempunyai kewajiban untuk berupaya saling mengobati dan memberikan obat kepada orang yang sedang kena penyakit terutama penyakit yang merusak akidah.
3. *Dharma Kusumo*, *Sami Aji*, *Dharma Bhakti Kusumo*, kalau kita ingin harum atau wangi dan dhargai oleh orang lain, kita harus berbakti pada Negara, Bangsa, dan Agama.
4. *Bima* atau *Aria Werkudoro*

Jimat yang selalu dipakai oleh *Werkudoro* diantaranya adalah :

- a. *Anting-anting manggis mateng*, artinya : manggis = mangu, mateng = masak. Kalau kita lihat mangu matang, luarnya jelek sekali namun kalau dibelah isinya putih bersih dan manis sekali. Jadi, kalau menilai seseorang janganlah dari luarnya saja namun harus dilihat dari hatinya.
- b. *Kangkalung Arko Naga Bandang*, sering kita saksikan tokoh wayang Bima di lehernya terikat kalung seperti ular naga. Hal itu bisa diartikan bahwa ular tersebut dinamakan “Sijalur Arko” sebagai saksi apabila kita berbicara dusta maka ia akan mematuk orang yang berdusta.
- c. *Dodot bangbing tilu aji*, bisa diartikan bahwa Bima diselimuti tiga ilmu yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.
- d. *Kuku Pancanaka*, artinya kuku = kuat, panca = lima, naka = waktu, jadi apabila manusia sudah mempunyai keyakinan akan pengertian keimanan, ke-Islaman dan Ihsan pasti tidak akan meninggalkan sholat 5 waktu.
5. *Arjuna*, bisa diartikan dua kata dalam bahasa arab ialah *arju* dan *jannah*, arju = mengharap, jannah = surga.
6. *Nakula* artinya *ana kul* bahasa arab artinya *ana* adalah saya, *kul* artinya makan atau berkata. Maksudnya adalah rizki yang kita dapatkan sebelum dimakan hak orang lain harus diberikan dahulu.
7. *Sadewa*, artinya *salira piamba* atau mensucikan diri.

2 Bagaimana Mengembangkan Wayang Kulit dalam Media Dakwah

Perkembangan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari peran Walisongo sebagai ulama penyebar agama Islam. Yang cukup menarik untuk disimak adalah bagaimana cara ulama mengajarkan Islam.

Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur „rendah“ yang harus mengalahkan kepada Islam, tetapi justru memperlihatkan adanya dialog.³

Secara etimologis dakwah *bi lisan al-haal* merupakan penggabungan tiga kata yaitu dakwah, lisan dan al-haal. Kata dakwah berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa sedangkan al-haal berarti hal atau keadaan. Secara terminologis dakwah mengandung untuk menyeru berbuat kebajikan dan melarang segala perbuatan mungkar dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, dakwah *bi lisan al-haal* adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.⁴

Sunan Kalijaga sangat berhasil dalam berdakwah melalui wayang. Unsur baru berupa Ajaran ke-Islaman dimasukkan ke dalam pewayangan ia membuat “*Pakem Pewayangan*” yang baru dan bernafaskan Islam, seperti Kalimosodo atau menyelipkan ajaran Islam ke dalam Pakem

³ Purwadi, “*Tasawuf Muslim Jawa*”, (Yogyakarta, Damar Pustaka, 2004), hlm. 7

⁴ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 215

Pewayangan yang Asli. Dengan cara tersebut maka masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran Islam dengan Perlahan-lahan.⁵

Dalang merupakan sutradara sekaligus tokoh utama dalam pagelaran. Ia adalah penutur kisah, penyanyi lagu suluk yang memahami suasana pada saat-saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi diatas segalanya, pemberi jiwa pada wayang atau pelaku-pelaku manusia. Sesuai dengan perkembangan dan perubahan wayang dengan konteks modernisasi.

Metode nasehat yang dilakukan Pementasan Wayang Kulit tujuannya memberikan rangsangan terhadap masyarakat tutur kata, baik pendidikan, sosial, budaya maupun agama. Tutur kata yang di ucapkan saat melakukan pagelaran sesuai dengan konteks pagelaran yang di mainkan.

Pementasan Wayang Kulit banyak menceritakan tokoh-tokoh wayang yang mempunyai makna ajaran Islam dan tingkah laku manusia pada zamannya salah satunya :

Pandhawa bisa diartikan asal dari kata “Dawa” yang artinya obat. Manusia mempunyai kewajiban untuk mengobati dan memberikan obat kepada orang yang kena penyakit yang merusak aqidah.

Bima yang mempunyai makna *Dodot bangbing tilu aji* (Iman, Islam dan Ihsan). Dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan yang Maha Esa. Tak

⁵ Sri Mulyono, Wayang: “*Asal usul Filsafat dan Masa Depan*nya”, (PT. Gunung Agung, 1976), hlm 245

berhenti di situ, dengan keyakinannya Bima mengajarkan kepada saudaranya Janaka. Ajaranya tentang menuntut ilmu, sabar, berlaku adil dan bertatakrama dengan manusia.

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dakwah yakni menyuarakan pesan-pesan moral, nilai-nilai Aqidah, Syari'ah maupun akhlak yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum melalui pertunjukan wayang kulit.⁶

⁶ Wawancara dengan Ki Kuncoro Jati, orang yang menghadirkan dakwah wayang Ki Kuncoro Jati pada hari Kamis, 05 Desember 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan bab I sampai dengan bab IV, maka ada beberapa hal yang sekiranya penulis perlu tekankan untuk menjadi kesimpulan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Perkembangan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari peran Walisongo sebagai ulama penyebar agama Islam. Yang cukup menarik untuk disimak adalah bagaimana cara ulama mengajarkan Islam.
2. Dakwah melalui *bil lisan al-haal* adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.
3. Sunan Kalijaga sangat berhasil dalam berdakwah melalui wayang. Unsur baru berupa Ajaran ke-Islaman dimasukkan ke dalam pewayangan ia membuat "*Pakem Pewayangan*" yang baru dan bernafaskan Islam, seperti Kalimosodo atau menyelipkan ajaran Islam ke dalam Pakem Pewayangan yang Asli. Dengan cara tersebut maka masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran Islam dengan Perlahan-lahan.
4. Metode nasehat yang dilakukan Pementasan Wayang Kulit tujuannya memberikan rangsangan terhadap masyarakat tutur kata, baik pendidikan, sosial, budaya maupun agama. Tutur kata yang di ucapkan saat melakukan pagelaran sesuai dengan konteks pagelaran yang di mainkan.

5. Pementasan Wayang Kulit banyak menceritakan tokoh-tokoh wayang yang mempunyai makna ajaran Islam dan tingkah laku manusia pada zamannya salah satunya.

B. Saran – saran

1. Dalam hal pementasan Wayang Kulit diharapkan untuk bisa menjadi tuntunan bagi para Penonton tidak hanya sebagai Tontontan belaka karena banyak Nasehat-nasehat yang terkandung dalam Nilai-nilai luhur Pementasan Wayang Kulit.
2. Agar dalam Melaksanakan Kegiatan Pementasan Wayang Kulit agar selalu dapat menyesuaikan diri dimanapun tempatnya, baik ketika di undang pengajian, nikahan, sunatan dan ulang tahun dengan wayang kulit bisa menyesuaikan jenis karakter wayang dan shalawatnya.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta pertolongan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini tanpa suatu halangan. Jika tanpa pertolongan-Nya niscaya penulis tidak mampu untuk menghadirkan skripsi ini ditengah-tengah kita.

Ucapan terima kasih sekaligus permintaan maaf yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak, baik yang sudah membantu dalam penulisan, penulisan maupun yang mau mengkaji ulang atas beberapa masalah yang sudah diulas. Permintaan maaf ini khusus kami tujukan kepada para ulama, fuqaha, akademisi, pemikir maupun cendekiawan atas penulisan skripsi ini

yang mungkin tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam penulisan atau bahkan tidak sesuai dengan konten pembahasan. Semoga perhatian, support dan sumbangan pemikiran dari semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Namun penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari segenap pembaca demi penyempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Dengan segala kekurangan, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih dan minta maaf sebesar-besarnya. Banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini itulah kekurangan penulis dan adanya kebenaran itu kepunyaan Allah, semoga karya ini bermanfaat. Amin.

Cilacap, 29 Desember 2020
Penulis

FAISAL MALIK
NIM. 1423011011

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press 2012).
- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994).
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- Anshari, Saifuddin. (2004). *Wawasan Islam. Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jogjakarta : Gema Insani.
- Arifin, M. (1997). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta : Bumi Kasara.
- Sunyoto, Agus. (2011). *Wali Songo. Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Jakarta : Transpustaka.
- Departemen Bahasa dan Kebudayaan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Edisi 3.
- Enjang, AS. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Haryono, S., *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1988).
- Kresna, Ardian, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012).
- Mulyana, Sri, *Simbolisme dan Mistikisme Wayang; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Gunung Agung, 1989).
- Mulyono, Sri, *Wayang: "Asal usul Filsafat dan Masa Depan"*, (PT. Gunung Agung, 1976).
- Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994).
- Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Kulit Purwa Mawa Carita* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995).
- Purwadi. (2007). *Dakwah Sunan Kalijaga*. (Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwadi, *"Tasawuf Muslim Jawa"*, (Yogyakarta, Damar Pustaka, 2004).
- Poejosoebroto. R. (1978). *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Pranoto, Teguh, *Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung* (Solo: Kuntul Press, 2007).
- Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992).

- Sugiyono. (2010). *Metode Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta : Gaya Media Pratama.1997)
- Wahyu Ilaihi, Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Hasil wawancara pribadi dengan dalang Ki Kuncoro Jati, pada tanggal 20 Agustus 2019
- Wawancara dengan Ki Kuncoro Jati, orang yang menghadirkan dakwah wayang Ki Kuncoro Jati pada hari Kamis, 05 Desember 2019.